

**Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia: Telaah
Pemikiran Al-Singkili tentang Pendidikan Keluarga dalam
Surat Al Luqman 13-17**

**The Characteristics of Qur'anic Interpretation in Indonesia: A Study
of Al-Singkili's Thoughts on The Concept of Education in
The Family Based on Suroh Al Luqman 13-17**

Hana Rizayanti

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
email: hanarizayanti@gmail.com

Jannatul Husna

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
email: jannatul@ilha.uad.ac.id

Waharjani

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
email: waharjani@ilha.uad.ac.id

Abstract

This article aims to examine Tarjuman Al-Mustafid's interpretation of an interpretation by an archipelago cleric named 'Abd al-Rauf bin 'Ali al-Fanshuri al-Jawi. The urgency of the research in this article is to provide a basic description of the character of the interpretation of the characters in the content and content of the Qur'an which then contributed to developing Islamic civilization at that time. Moreover, the focus of this research is a study of Al-Singkili's thoughts regarding Luqman's message which contains Islamic religious education in the family based on Surah Luqman verses 13-17. The concept of Islamic religious education taught in the family refers to Surah Luqman verses 13-17, about the content of Luqman's message which is reflected as a wise and wise figure in educating his children, so that the contents of the message are used as the basis for parents today in educating their children. This research uses a qualitative approach with library research methods. The results of this study indicate that, the education contained in Surah Luqman verses 13-17 according to Al-Singkili's thinking includes: (1)

monotheism education, (2) filial education to parents, (3) virtuous charity education, (4) worship education.

Keywords: *Surah Luqman verses 13-17, Characteristics of Tarjuman Al-Mustafid's Interpretation, Education in the Family.*

الملخص

لتفسير رجل دين أرخبيل يُدعى عبد الرؤوف يهدف هذا المقال إلى فحص ترجمان المصطفى بن علي الفنشوري الجاوي. إن الحاجة الملحة للبحث في هذه المقالة هي تقديم وصف أساسي لطابع تفسير الشخصيات في محتوى ومحتوى القرآن والذي ساهم بعد ذلك في تطوير الحضارة الإسلامية في ذلك الوقت. علاوة على ذلك، فإن محور هذا البحث هو دراسة أفكار السنغالي فيما يتعلق برسالة لقمان التي تحتوي على التربية الدينية الإسلامية في الأسرة بناءً على سورة لقمان الآيات ١٣-١٧. يشير مفهوم التربية الدينية الإسلامية التي تدرس في الأسرة إلى سورة لقمان في الآيات من ١٣ إلى ١٧، حول محتوى رسالة لقمان التي تتعكس كشخصية حكيمة وحكيمة تربية أبنائه، بحيث يتم استخدام محتويات الرسالة باعتبارها أساس للأباء اليوم في تربية أبنائهم. يستخدم هذا البحث منهجًا نوعيًا مع أسلوب البحث المكتبي (بحث المكتبة). تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن التربية الواردة في سورة لقمان الآيات من ١٣ إلى ١٧ حسب تفكير السنغالي تشمل: (١) تربية التوحيد، (٢) تربية الأبناء، (٣) التربية الخيرية الورعة، (٤) العبادة. التعليم

سورة لقمان الآيات ١٣-١٧، خصائص تفسير ترجمان المصطفى، الكلمات المفتاحية: التربية في الأسرة

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* sebuah tafsir karya seorang ulama kepulauan Nusantara yang bernama 'Abd al-Rauf bin 'Ali al-Fanshuri al-Jawi. Urgensi penelitian pada artikel ini yaitu memberikan gambaran dasar tentang karakter penafsiran tokoh pada kandungan serta isi daripada Al-Qur'an yang kemudian berkontribusi dalam mengembangkan peradaban Islam pada masa tersebut. Terlebih fokus penelitian ini berupa kajian tentang pemikiran Al-Singkili terkait pesan Luqman yang berisi pendidikan agama Islam dalam keluarga berdasarkan Surah Luqman ayat 13-17. Konsep pendidikan agama Islam yang diajarkan dalam keluarga mengacu pada Surah Luqman ayat 13-17, tentang kandungan pesan Luqman yang dicerminkan sebagai sosok arif dan bijaksana dalam mendidik anaknya, sehingga isi dari pesan tersebut dijadikan landasan orang tua pada masa kini dalam mendidik anak-anaknya. Adapun penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pendidikan yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 13-17 menurut pemikiran Al-Singkili meliputi: (1) pendidikan tauhid, (2) pendidikan berbakti kepada orang tua, (3) pendidikan beramal saleh, (4) pendidikan beribadah.

Kata kunci: Surah Luqman ayat 13-17, Karakteristik Penafsiran *Tarjuman Al-Mustafid*, Pendidikan dalam Keluarga.

Pendahuluan

Kasus kenakalan remaja saat ini sudah merambah ke segala aspek karena kurangnya orang tua yang memantau dan memberikan pendidikan Islam kepada anak-anak, sehingga minimnya pendidikan Islam yang tertanam di hati anak-anaknya. Di tengah malam buta seorang remaja laki-laki meregang nyawa dipinggir jalan. Ini adalah aksi dari para klitih yang kerap dilakukan anak-anak remaja di Yogyakarta. Mereka melakukan aksi klitih dengan menggunakan senjata tajam. Nyawa seorang pemuda melayang begitu saja seperti tidak ada harganya (Zintan 2022). Belum lama ini, kita juga mendengar kabar yang sungguh menyayat hati. Seorang gadis berusia 15 tahun diperkosa oleh empat orang pria di Tangerang Banten. Setelah korban dipaksa minum alkohol, keempatnya bergantian memperkosa hingga membunuhnya (Ma'arif 2022). Masih banyak potret buram lainnya yang bisa kita saksikan setiap waktu dari anak-anak remaja masa kini. Mulai dari yang paling sederhana sekedar nongkrong di pinggir jalan atau kafe dengan komunitas yang tidak jelas tujuannya hingga tawuran, narkoba, dan seks bebas. Mereka adalah potret dari anak-anak yang menjadi korban dari hilangnya peran keluarga untuk memenuhi kebutuhan perkembangan psikologisnya.

Dalam Al-Qur'an, salah satu aspek terpenting dari pendidikan Islam ialah pentingnya pendidikan keluarga, terutama dalam kaitannya dengan menanamkan pendidikan agama kepada anak. Anak merupakan titipan dan anugerah bagi semua orang tua. Anak adalah amanah dan karunia dari Allah Swt. yang tidak ternilai harganya. Keluarga memegang peranan yang paling penting dan sangat penting dalam memelihara eksistensi anak dan sebagai lembaga pendidikan yang paling penting dari semuanya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman di dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 yang menerangkan perintah

untuk menjaga keluarga dari kesesatan yang mengakibatkan terjerumus ke dalam api neraka (Alam 2017).

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah Swt. terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. [66]: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Ayat di atas menjelaskan sebagai contoh pentingnya melindungi diri sendiri dan keluarga dari segala mara bahaya yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka. Keadaan tersebut terutama disebabkan oleh lingkungan keluarga. Hal ini merupakan faktor utama yang mempengaruhi arah dan pengelolaan perkembangan pendidikan dalam keluarga. Kejadian tersebut dapat terjadi pada anak-anak, khususnya usia remaja.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang akan dialami oleh seorang anak, meskipun pendidikan yang diterima anak tidak memiliki kurikulum secara tertulis. Dengan demikian, semua orang tua ingin anak-anaknya tumbuh dan menjadi orang yang memiliki akhlak karimah. Oleh karena itu, sebagai orang tua berusaha mendidik anaknya dengan pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan agama Islam, orang tua yang ingin anaknya berperilaku baik membutuhkan adanya pendidikan akhlak yang baik (Nabila 2021).

Dari pemaparan di atas bagaimana manusia menjadi pribadi yang utuh sehingga selaras dengan tujuan pendidikan agama Islam. Oleh sebab itu, masa depan anak dibentuk oleh masuknya kehidupan modern, arus globalisasi banyak orang tua mengabaikan aspek moral dan agama Islam dari kehidupan pribadi dan sosial anak (Siregar 2017). Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam kalam Allah Swt. Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-17. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 13-17. Hal ini terangkum dalam tiga prinsip pendidikan: pendidikan Akidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak (Fitriana 2019).

Menurut Imam Baidhawai dan an-Nasafi menjelaskan bahwa Luqman adalah anak dari Azar, yang masih mempunyai garis saudara

sepupu dengan Nabi Ayyub as. Luqman hidup pada masa Nabi Daud as. dan pernah menjadi seorang *mufti* sebelum diutusnya Nabi Daud sebagai Rasul. Menurut Ubabuddin (Ubabuddin 2018), pendidikan keluarga dalam perspektif Islam mencakup peran semua keluarga, termasuk bapak maupun ibu. Selain memaksimalkan peran sebagai orang tua dalam keluarga, fungsi keluarga juga perlu diperhatikan sebagaimana Luqman Hakim telah mencontohkan dan dijalankan dalam pendidikan anak-anak di keluarga.

Uraian permasalahan di atas, yakni anak yang taat pada syari'at Islam, sebagaimana tertuang pada Surah Luqman ayat 13-17 agar anak dapat menjalani kehidupan yang aman di dunia dan aman di akhirat. Dengan demikian, peneliti melakukan *literature review* yang berjudul "Karakteristik Penafsiran Al-Qur'an di Indonesia: Telaah Pemikiran Al-Singkili tentang Pendidikan Luqman di dalam Keluarga". Konsep nilai pendidikan Islam dalam keluarga yang tercantum pada Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-17 yang mengacu dalam penafsiran *Tarjuman al-Mustafid*.

Tarjuman al-Mustafid adalah kitab dari seorang ulama Aceh yang bernama Abdur Rauf bin Ali-Fansuri-Jawi. Beliau dilahirkan di Fansur pada tahun 1620. Tafsir ini dianggap sebagai tafsir paling lengkap pertama yang menggunakan bahasa Melayu. *Tarjuman al-Mustafid* memuat petunjuk tentang sejarah studi Islam di Melayu serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi interpretasi Al-Qur'an di Nusantara dan meletakkan dasar untuk jembatan antara terjemahan dan tafsirannya (Suarni 2015). Dengan demikian, fokus tujuan dari *literature review* ini guna menjelaskan lebih dalam pemikiran Al-Singkili tentang ayat-ayat Al-Qur'an yaitu Surah Luqman ayat 13-17 dengan menggunakan metodologi penelitian kepustakaan (*library research*).

Sejauh ini penulis telah banyak menemukan penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik tafsir *Tarjuman Al-Mustafid*. Di antaranya penelitian oleh Suarni yang membahas tentang metode, teknik, corak, kelebihan, dan kekurangan penafsiran di dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafid* (Suarni 2015). Selanjutnya, penelitian yang serupa datang dari Rukiah Abdullah dan Mahfudz Masduki (Abdullah dan Masduki 2015) yang menyajikan pengenalan kitab *Tarjuman Al-Mustafid* secara umum serta membahasnya dari sudut pandang orang awam. Lalu, penelitian yang serupa juga ditulis oleh Afriadi Putra tentang tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* yang

menitikberatkan pada posisi tafsir tersebut sebagai khazanah tafsir Melayu (Putra 2014).

Setelah penulis menelusuri Surah Luqman ayat 13 sampai 17 kemudian mencoba mencari referensi serupa penulis menemukan beberapa artikel yang mengkaji kandungan Surah Luqman ayat 13 sampai 17. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syofrianisda yang menelaah Surah Luqman ayat 13 sampai 19 yang mengacu pada *Tafsir Al-Misbah* karya dari M. Quraish Shihab (Syofrianisda dan Suardi 2018). Kedua, penelitian yang dilakukan Amrul Aysar Ahsan juga membahas hal serupa, namun mengacu pada Al-Qur'an secara langsung (Amrul Asyar Ahsan 2020). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Indah Kartika Sari memiliki kemiripan dengan dua penelitian yang disebutkan di atas, bedanya untuk penelitian ini mengacu pada penafsiran *Wabbah azz-Zubaili* dalam tafsir *Al-Munir* (Sari 2021).

Kebaharuan dari penelitian ini yaitu penulis mengkaitkan kandungan Surah Luqman ayat 13 sampai 17 dengan mengacu pada tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* karya Abdul Rauf Al-Singkili. Tafsir ini dalam menterjemahkan Al-Qur'an secara menyeluruh dan harfiyah, dimana Al-Singkili menjelaskan tentang asbabun nuzul kemudian dilengkapi dengan kisah-kisah, tempat turunnya Al-Qur'an dan perbedaan bacaan antara para imam qiraat. Sejauh ini belum ada yang mengkaji Surah Luqman dengan tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* khususnya pada ayat 13 sampai 17.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam pembahasan karakteristik penafsiran Al-Qur'an di Indonesia: telaah pemikiran Al-Singkili tentang pendidikan Luqman di dalam keluarga ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana jenis penelitiannya yaitu studi pustaka (*library research*). Studi pustaka (*library research*) merupakan upaya peneliti untuk mengumpulkan informasi terkait topik pembahasan. Serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan bagaimana data kepustakaan dikumpulkan, bahan dilihat, dicatat, dan diedit. Dalam penelitian ini menggunakan data primer Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya As-Singkili. Sumber data sekunder berasal dari berbagai *literature* yang berkaitan dengan judul maupun publikasi jurnal (Azizah 2017).

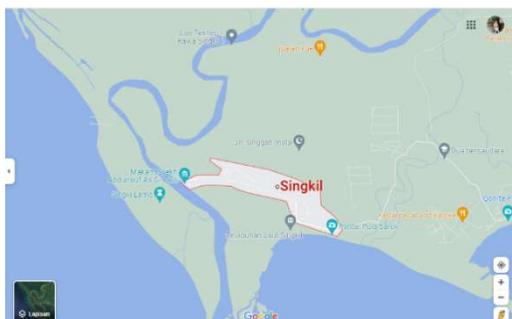
Pembahasan

Biografi As-Singkili

As-Singkili, nama lengkap beliau ialah ‘Abd al-Rauf bin ‘Ali al-Fanshuri al-Jawi. Beliau adalah orang Melayu dan dilahirkan di Fansur, di Singkil di pesisir barat laut Aceh.

Wilayah Singkil terletak di pojok tenggara Aceh, antara garis lintang $2^{\circ}0'20''$ – $2^{\circ}36'40''$ dan lintang utara $97^{\circ}04'54''$ – $98^{\circ}11'47''$ bujur timur. Luas wilayah kabupaten Aceh Singkil adalah 1.857,88 km². Selain terkenal dengan sebutan as-Singkili, ‘Abd al-Rauf juga terkenal dengan gelar Teungku Syiah Kuala berasal dari Aceh yang memiliki makna Syekh ulama di Kuala. Beliau merupakan salah satu dari empat ulama terkenal, ketiga ulama tersebut adalah Hamzah Fansury, Syamsudin al-Sumatrani dan Nur al-Din al-Maniri (Syahni 2019).

Kelahiran beliau tidak ada data yang akurat untuk menjelaskan kelahirannya. Dalam bukunya Harun Nasution yang dikutip oleh Abid Syahni menjelaskan bahwa beliau lahir sekitar tahun 1001 H atau bertepatan dengan 1593 M. Pendapat lain menyebutkan bahwa As-Singkili dilahirkan di Suro, sebuah desa pinggir sungai Simpang Kanan, Singkil sekitar tahun 1620 M bertepatan dengan 1029 H. ‘Abd al-Rauf berasal dari keluarga religious, ayahnya Syekh al-Fanshuri seorang ulama yang terkenal, membangun dan memimpin dayah (sebuah institut seperti pondok pesantren di Pulau Jawa) Simpang Kanan di pedalaman Singkil (Syahni 2020).



Gambar 1: Peta wilayah Singkil

Selama kurang lebih 19 tahun, ‘Abd Al-Rauf berangkat mempelajari tafsir, hukum, dan ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya di Timur Tengah. Beliau bekerja pada tahun 1640-an dan 1650-an hingga ia kembali ke Melayu (Aceh)

sebagai guru sekitar tahun 1661 M. Pada mulanya beliau belajar di bawah bimbingan ayahnya dan ulama- Fansur dan Banda Aceh. Setelah menyelesaikan studinya di Aceh, beliau belajar di Timur Tengah, termasuk Doha, Qatar, Yaman dan Jeddah. Pada akhirnya beliau pergi ke Mekkah dan Madinah untuk berhaji (Rahman 2018). Dalam sejarah, 'Abd al-Rauf yang tertulis di dalam kitab *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin*, beliau mencari ilmu langsung dengan 19 guru dari berbagai disiplin ilmu. Bahkan beliau belajar langsung dengan Ahmad Qusyasyi (w. 1661 M) serta muridnya Ibrahim al-Kurani (w. 1690). 'Abd al-Rauf meninggal pada tahun 1693 M, beliau telah berada di Aceh selama sekitar 30-an tahun.

Sebelum ajal menjemput, 'Abd Al-Rauf menulis sejumlah tulisannya. Namun, tidak bisa untuk menentukan jumlah pastinya. Azyumardi Azra menyatakan bahwa Voorhoeve dan Hasjimi, telah menyatakan bahwa ada 22 karya Abd Al-Rauf. Sedangkan Oman Faturrahman menjelaskan karyanya mencakup lebih dari 36 karya, meliputi berbagai bidang disiplin ilmu keislaman, khususnya hadits, tasawuf, hukum/fikih, serta tafsir. Dalam bidang tafsir, 'Abd al-Rauf menulis karya tafsir *Tarjuman al-Mustafid*. Tafsir tersebut merupakan tafsir pertama Al-Qur'an menggunakan bahasa Melayu (Rahman 2018). Pengaruh tafsir *Tarjuman al-Mustafid* sangat besar dan telah dicetak di beberapa negara, di antaranya Istanbul, Singapura, Pulau Pinang, dan Jakarta. Karya ini juga dapat ditemukan di pemukiman masyarakat Melayu di Afrika Selatan. tafsir *Tarjuman al-Mustafid* masih dikenal dan diajarkan di berbagai tempat umat Islam, khususnya di Indonesia.

'Abd al-Rauf menulis 23 karya dalam bahasa Melayu maupun berbahasa Arab. Keseluruhan karyanya, 'Abd Al-Rauf menunjukkan bahwa seperti gurunya Al-Kurani, perhatian utamanya adalah rekonsiliasi syari'ah dan tasawuf. Di antara karya-karyanya seperti *Syarh Lathif 'ala Arba'in Haditsan li Imam al-Nawawi* dan *Mawa'iz al-Badi'ah*. Selain itu, beliau menulis setidaknya 23 buku di bidang tasawuf. Ini termasuk bidang keahliannya 'Abd Al-Rauf juga tak ketinggalan menuliskan pemikirannya di bidang fikih, misalnya *Bidayah al-Balighah*. Banyak dari karya-karya di atas, menggambarkan tokoh terpelajar dalam bidang hadis, tafsir, hukum/fikih, dan tasawuf. Karyanya berfokus pada penelitian sufi, namun bukan berarti ia akan mengurangi keahliannya di bidang Al-Qur'an dan Tafsir (Rahman 2018).

Karakteristik Kitab Tarjuman Al-Mustafid

Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* merupakan tafsir tertua di wilayah Indonesia-Melayu, sebagai bukti bahwa versi cetak buku ini milik komunitas Melayu, Afrika Selatan. Seorang tokoh, Riddle mengatakan bahwa salinan *Tarjuman Al-Mustafid* paling awal yang masih ada yang berasal dari abad ke-17 sampai awal abad ke-18. Edisi cetak buku ini diterbitkan di Singapura, Jakarta, Penang, Bombay, dan di Timur Tengah. Di Istanbul tafsir tersebut diterbitkan oleh Mathba'ah Al-'Utsmaniyah pada tahun 1302H/1884 M serta pada 1324 H/1906 M. Di Kairo tafsir itu diterbitkan oleh Sulaiman Al-Maraghi, serta di Makkah diterbitkan oleh Al-Amiriyah. Sedangkan edisi terakhir diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981 M. Hal tersebut menunjukkan karya Al-Singkili masih dipergunakan oleh kaum muslimin Melayu Indonesia (Suarni 2015).

Dalam kutipan oleh Suarni, merujuk pada seorang tokoh bernama Johns menyebutkan bahwasanya di dalam Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* berisi petunjuk mengenai masa lalu perkembangan ilmu tentang agama Islam di tanah Melayu berkontribusi banyak kepada kajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia kemudian menjadi pondasi yang menjembatani penerjemahan alquran dan tafsir Al-Quran itu sendiri (Suarni 2015).

Pembahasan mengenai karakteristik secara khusus bagi sebuah tafsir dapat dilakukan dengan mengidentifikasi berdasarkan metode penafsiran, teknik penafsiran, dan corak penafsiran. Metode penafsiran adalah jalan yang harus ditempuh oleh mufassir dalam menghasilkan sebuah karya. Secara umum, dalam pembahasan metode tafsir, ada empat variasi metode penafsiran Al-Qur'an yaitu analisis (tahlili), metode ijmal, muqarrar, serta maudhu'i. semua metode ini mempunyai cara kerjanya masing-masing, meskipun tidak ada banyak perbedaan antara metode ini (Suarni 2015).

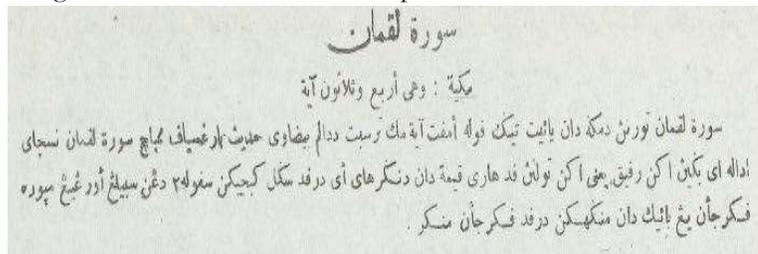
Pembahasan di bawah ini bertujuan untuk memahami karakteristik tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* yang mengelaborasi berdasarkan metode penafsiran, teknik penafsiran, dan corak penafsiran.

Metode Penafsiran

Tarjuman Al-Mustafid merupakan kitab tafsir yang sudah lama berada di wilayah Indonesia, dengan banyaknya eksemplar yang beredar di tengah masyarakat melayu Afrika Selatan. Seorang tokoh, riddle menyebutkan

salinan awal yang bertahan hingga saat ini dari *Tarjuman Al-Mustafid* yang di cetakan abad ke-17 hingga abad ke-18. Banyak dari cetakan kitab tafsir itu diterbitkan di Singapura, Jakarta, Penang, Bombay, dan di Timur Tengah. Di Istanbul tafsir tersebut diterbitkan oleh Mathba'ah Al-Utsmaniyah pada tahun 1302H/ 1884M serta pada 1324H/1906M. Sulaiman Al-Maraghi menjadi salah satu orang yang menerbitkan kitab itu di Kairo, kemudian ada tokoh bernama Al-Amiriyah yang menerbitkan kitab tafsir itu di mekkah. Sedangkan cetak terakhirnya diterbitkan di Jakarta sekitar pada tahun 1981 M. antusias tokoh dalam menerbitkan kitab tafsir tersebut menjadi bukti bahwasanya karya Al-Singkili masih menjadi acuan oleh umat Islam Nusantara (Suarni, 2015: 160-161).

Berikut ilustrasi daripada pembahasan guna memahami karakteristik tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* yang berkolaborasi sesuai dengan metode, teknik, dan corak penafsiran.



Gambar 2:

Potongan Kitab Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* pada Surah Luqman

Melalui kutipan kitab tafsir di atas tertulis dengan jelas bahwasanya Syekh Abdur Rauf menjabarkan sepenggal bagian Al-Qur'an, beliau memulai penjelasannya dengan penjabaran berupa kronologi turunnya ayat yang dituju terlebih dahulu, artinya mengungkapkan identitas daripada suratnya, jumlah ayat, tempat turun dari pada surah tersebut, selanjutnya memberi penjelasan bagaimana pandangan Baidhawi terhadap surah tersebut. Syeikh Abdur Rauf mengawali penerjemahannya dengan bacaan basmallah, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan isi dari ayat yang dituju. Dalam menjabarkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, Syeikh Abdur Rauf menjabarkan ayatnya sesuai dengan urutannya dan menjelaskan makna ayat tersebut secara harfiyah.

Dengan demikian, dalam memilih metode untuk menulis *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*, kita merujuk dari dua sudut pandang yang berbeda yaitu sudut pandang dalam penafsiran maupun makna. Apabila dilihat dari sudut pandang penafsiran yang mengutamakan penjabaran urutan ayat dan penjelasan aspek makna serta isi daripada kandungan sebuah ayat, hal ini biasa disebut metode tahlili. Sedangkan, jika dilihat dari sudut pandang makna yang dijabarkan dari *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*, metode yang digunakan dalam penulisan kitab Tafsir tersebut menggunakan metode ijmal, dikarenakan penjelasannya yang terbilang singkat, padat, mudah dimengerti serta ramah untuk orang awam (Suarni 2015).

Sementara sumber penulisan tafsir ini masih kontroversial, karena ada pandangan yang menjelaskan tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* ini yaitu terjemahan dari tafsir Baidhawi yang menggunakan bahasa Melayu. Hal tersebut dipaparkan oleh Snouck Hurgronje selain di dalamnya mencakup terjemahan tafsir Baidhawi juga tafsir ini merupakan terjemahan dari beberapa tafsir Jalalain. Sedangkan menurut Voorhoeve menjelaskan bahwa sumber dari tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* itu dari berbagai tafsir yang berbahasa Arab (Syahni 2019).

Teknik Penafsiran

Penafsiran *Tarjuman Al-Mustafid* menggunakan berbagai sumber sebagai penulisannya dari ketiga tafsir, yakni tafsir Jalalain, Baidhawi, dan al-Khaziiin. Namun, Syekh Abdur Rauf menafsirkan tafsirnya tersebut tidak semuanya menggunakan ketiga tafsir di atas. Syekh Abdur Rauf hanya memuat gagasan-gagasan pokok yang dianggap penting.

Pada umumnya, penafsiran ini menggunakan metode tahlili. Dengan kata lain, penafsiran tersebut menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan aspek-aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Aspek-aspek tersebut secara luas dan terperinci, yakni penjelasan kosakata, asbabun nuzul, *nasikh-mansukh* dan munasabat. Di dalam kitab *Tarjuman Al-Mustafid*, As-Singkili menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut, selanjutnya beliau

menjelaskan maknanya secara harfiyah dan menjelaskan segala aspek yang terkandung pada ayat yang ditafsirkannya tersebut. Beliau menjelaskan asbabun nuzul serta penjelasan tentang bacaan para imam qiraat. Namun yang paling spesifik dalam pembahasan tafsir ini adalah ketika memulai menafsirkan surah-surah di dalam Al-Qur'an. Syekh Abdu Rauf terlebih dahulu memberi penjelasan mengenai surah yang akan dibahas. Keterangan awal ini mencakup jumlah ayat, tempat diturunkan Surah baik Makkiah maupun Madaniyah serta keutamaan dari surah tersebut (Suarni 2015).

Corak Penafsiran

Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an Al-Singkili tidak hanya terpaku pada satu corak penafsiran saja. Al-Singkili menggunakan corak umum, maksudnya penafsiran yang digunakan tidak hanya mengacu pada corak tertentu, misalnya fiqih, filsafat, dan *adabbil ijtima'i*. Karakteristik tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* ini mencakup berbagai corak yang membicarakan pernyataan tentang hukum fikih, Al-Singkili akan menjelaskan hukum-hukum fikih. Jika itu adalah kalimat tentang teologi, pembahasan keyakinan tentang aqidah dan *qishab* akan dibagikan sepenuhnya. Hal tersebut karena Al-Singkili merupakan seorang yang ahli dalam berbagai bidang fikih, filsafat, mantiq, tauhid, sejarah, ilmu falak/astronomi, serta politik. Dengan sepengetahuannya, tak jarang gaya tafsir yang diberikan bersifat generic atau umum, meski Al-Singkili juga dikenal sebagai penyiar dan mursyid Jamaah Syattariyah, gaya tafsir yang diberikan tidak terpengaruh di sektor tertentu (Suarni 2015).

Pemikiran Al-Singkili tentang Pendidikan Luqman dalam Keluarga *Tafsir As-Singkili Surah Luqman ayat 13-17*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الدِّينَ لَظَلَمٌ عَظِيمٌ [13] وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
 بِوَالِدَيْهِ حَسَنَةً إِكْرَامًا وَعَهْدًا عَلَىٰ وَهْدٍ وَنِصَالَهُ فِي شِمَارِ الْإِيمَانِ يَا بُنَيَّ إِنَّ الشُّكْرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَهَ الْمَعْبُودِ [14] وَإِنْ
 جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ
 مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِنَّهُمْ لِرَبِّكَ لَأَكْثَرُونَ [15] يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَرَكُ مِنْ مَقَالٍ حَبِيبًا وَمِنْ حُرْدَلٍ
 فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِي بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ [16] يَا بُنَيَّ أَقِمِ
 الصَّلَاةَ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتَ مِنَ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ [17]

Artinya:

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.
17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (RI 2009).

Tafsir ayat 13, Allah Swt mengisahkan tentang nasihat kepada anaknya Luqman Hakim. Menurut as-Singkili Luqman Hakim berpesan kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah Swt., kemudian beliau menulis bahwasanya Luqman Hakim mengingatkan anaknya untuk tidak mencampur antara iman dan kezaliman dalam urusan duniawinya. Sungguh Allah Swt.

tidak memerlukan rasa syukur dari orang-orang yang melanggar perintahnya (Abdul Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi 1952).

Tafsir ayat 14, As-Singkili mengatakan kewajiban anak dalam menghormati orang tua terutama ibu kandung. Seorang ibu yang sudah mengandung selama Sembilan bulan dalam keadaan lemah yang hendak mengeluarkan anak dari kandungannya, kemudian menyusui selama 2 tahun (Abdul Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi 1952)

Tafsir ayat 15, As-Singkili mengutarakan jika sekalipun orang tua menyuruh kita menyekutukan Allah Swt., maka jangan sampai kita menurutinya bukan mendurhakainya (Abdul Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi 1952).

Tafsir ayat 16, As-Singkili mengutarakan betapa Allah Swt Maha Luas dan Maha Mengetahui, dengan mengambil analogi perbuatan makruf ataupun mungkar akan selalu tampak di hadapan-Nya (Abdul Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi 1952).

Tafsir ayat 17, As-Singkili memaparkan bentuk kesempurnaan dari ibadah dengan mendirikan salat (sembahyang) sesuai tulisannya, kemudian mengerjakan perbuatan baik serta menjauhi pantangan dari Allah Swt. Sekiranya dari dua hal tersebut selalu dipertemukan dengan ujian karena sejatinya makhluk seperti manusia tidak luput dari dosa dan pahala atas setiap perbuatannya (Syaikh Abdul Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi 1952).

Analisis Konsep Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga

Pendidikan Tauhid

Ayat 13 pada surah ini, Luqman Hakim mengajarkan kepada anaknya untuk tidak menpersekutukan Allah Swt. dengan segala apapun. Larangan ini juga mengandung ajaran tentang bentuk keEsaan Allah Swt., bahwasanya menyekutukan Allah Swt. termasuk dosa besar yang dapat diampuni oleh Allah Swt. dengan taubatan nasuha.

Hal pertama yang Luqman Hakim ajarkan terhadap anaknya dan penanaman ilmu yang diajarkan serta ditanamkan dalam hati anaknya yaitu ilmu ketauhidan. Menurut As-Singkili syirik yaitu tidak diperbolehkan mencampuradukkan iman dan kezaliman untuk urusan duniawi, karena iman akan rusak jika dinodai dengan kezaliman terhadap Sang Khaliq. Iman kepada Allah Swt. merupakan suatu keharusan bagi orang Islam. Iman merupakan sumber dari segala kebaikan dan kesempurnaan seseorang.

Tanpa adanya pendidikan Iman, seorang anak tidak akan mendapatkan tuntunan dalam hidup. Iman tersebut diibaratkan sebagai bangunan, pendidikan membutuhkan pondasi yang sangat kuat untuk keberlangsungan dan ketahanannya (Andriansyah dan Permadi 2022).

Dalam masa yang modern seperti sekarang ini, banyak sekali fenomena yang terjadi berasal dari pengaruh media sosial. Tidak jarang pula anak-anak yang terpengaruh media sosial menyanyikan lagu rohani dari agama lain yang telah dirubah arasmen iramanya sehingga terdengar asik dan membuai. Namun yang menjadi permasalahannya, yaitu lirik dalam lagu tersebut mengandung unsur menyanjung Tuhan lain selain Allah Swt. Dalam hal tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dimaklumi secara syariat dalam agama Islam (Annastasya 2022).

Dari penjelasan di atas, terlihat sangat jelas bahwa anak-anak sebagian umat Islam masih meniru apa yang ditayangkan di media sosial, bahkan sampai mengikuti cara yang dilakukan orang non-muslim. Kepribadian anak-anak muslim harus dibentuk sejak dini. Orang tua haruslah mempunyai keyakinan aqidah tauhid yang berkualitas. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang variatif dalam merawat dan mendidik anak di dalam keluarga (Setiawan 2017). Hasil dari pendidikan tauhid menjadikan anak semakin kuat keimanannya, sehingga anak tidak terjerumus kepada hal-hal kesyirikan. Meski demikian, langkah baiknya sebagai orang tua harus paham dan mengerti materi ketauhidan yang didukung dengan sebuah keteladanan tauhid sehingga dapat membentuk kepribadian anak-anak sebagai muslim *kaffah*.

Pendidikan Berbakti kepada Orang Tua

Surah Luqman ayat 14, setelah memberikan pendidikan Tauhid yang diberikan Luqman Hakim kepada anak-anaknya, selanjutnya Luqman Hakim menasehati anaknya untuk berbuat baik terhadap orang tua (Abdul Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi 1952). Belakangan ini, banyak sekali anak yang kehilangan adabnya kepada orang tua. Tidak sedikit anak-anak yang justru naik pangkat sebagai bos di dalam keluarga. Mereka bisa berbicara sesuka hati, membentak orang tua, memerintah orang tua, dan lain sebagainya. Tentunya sebagai orang tua kita tidak ingin jika anak kita memiliki sikap seperti itu kepada kita selaku orang tua mereka (Nugroho 2019).

Kasus yang menyayat hati, seorang pria berinisial BH berumur 19 tahun di kabupaten Kaur, Bengkulu, melakukan penganiayaan kepada seorang ibu kandungnya sendiri. Pria tersebut melakukan penganiayaan karena kesal ibunya memberikan uang kepadanya tidak cukup untuk membeli paket internet (Supandi, 2022). Potret lain seorang anak yang durhaka kepada ibunya dialami oleh seorang ibu bernama Linda Sari yang berusia 60 tahun. Beliau dipukul dengan kayu sebanyak lima kali pada bagian kepalanya oleh putranya sendiri yang baru saja keluar dari lapas karena putranya merasa depresi. Tindakan tersebut mengakibatkan ibunya sekarat (Lubis 2018).

Itulah mengapa, kita wajib mendidik anak-anak kita untuk tahu sopan santun seperti yang dicontohkan keluarga Luqman Hakim. Kita wajib menanamkan adab terhadap kedua orang tua kepada mereka. Semua ini agar anak-anak tahu bagaimana memperlakukan kedua orang tuanya (Nugroho 2019).

As-Singkili menafsirkan kewajiban seorang anak yang harus menghormati orang tuanya terutama ibu kandungnya. Sosok ibu yang rela mengandung kita selama sembilan bulan sepuluh hari dalam keadaan yang susah dan letih. selanjutnya, seorang ibu telah melahirkan kita ke dunia dengan nyawa yang menjadi taruhannya. Di sinilah, As-Singkili menegaskan dalam tafsirnya, menyadarkan kita bahwa tidak pernah cukup membalas jasa-jasa kedua orang tua. Selain jasa-jasa seorang ibu, ayah juga berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya (Abdul Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi 1952).

Surah Luqman ayat 15, ayat ini menerangkan bahwasanya ketika orang tua menyuruh anak-anaknya menyekutukan Allah Swt., janganlah dituruti berbuat syirik kepada Allah Swt. Menurut As-Singkili, kita sebagai anak jangan sampai menuruti permintaan orang tua yang telah diluar koridor agama Islam, namun juga kita sebagai anak jangan sampai berbuat durhaka kepada orang tuanya (Abdul Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi 1952).

Peran anak saleh bagi kebahagiaan orang tua sangat penting sekali. Anak saleh tidak hanya membawa kebahagiaan di dunia saja tetapi juga di akhirat. Budi pekerti merupakan salah satu indikator kesalehan. Sebab, ciri lain dari anak saleh adalah mempunyai akhlak karimah. Jadi, walaupun kesalehan seorang anak menjadi tanggungjawab orang tua, dalam Islam telah memberikan caranya. Cara mendidik anak supaya tumbuh menjadi pribadi

yang saleh adalah dengan memerintahkan untuk selalu melaksanakan perintah Allah Swt. dan meninggalkan larangan-Nya. Sebab, orang tua merupakan pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan tersebut. Kita sebagai orang tua jangan sampai menyuruh anak-anaknya mengerjakan suatu yang dilarang-Nya (Aizid 2019).

Pendidikan Beramal saleh

Surah Luqman ayat 16, menurut penafsiran As-Singkili di dalam *Tarjuman Al-Mustafid*, menafsirkan perbuatan yang makruf dan mungkar akan tampak di hadapan Allah Swt. sehingga peran orang tua dalam mencontohkan kebaikan, maka tanpa kata perintah maupun anjuran, anak akan cepat merespon dan meniru untuk melakukan (Abdul Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi 1952).

Luqman memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk selalu mengerjakan kebaikan, dimanapun dan kapanpun. Menurutnya, segala perilaku yang kita perbuat akan mendapatkan balasan dari Allah Swt. perbuatan baik tidak akan sia-sia di hadapan Allah Swt., maka manusia harus selalu berbuat baik sekecil apapun. Kasus sekarang, ada seorang ibu memerintahkan anaknya untuk shalat berjamaah, namun pada waktu yang sama sang ibu dan bapak tersebut sedang menonton televisi. Apakah si anak tersebut akan cepat dan tanggap memenuhi perintah kedua orang tuanya? Tentu saja tidak, yang ada mungkin anak akan mengeluarkan kata-kata yang cenderung kearah penolakan. Lain halnya jika kedua orang tua memerintahkan anaknya untuk sholat dan dalam waktu yang sama ia sudah siap untuk melakukan shalat. Pada akhirnya, keteladanan memang menjadi satu hal yang harus dilakukan orang tua, karena mencontohkan kebaikan mereka berdua pun membutuhkan yang namanya keteladanan dalam keluarga (Mubarok 2019).

Pendidikan Beribadah

Surah Luqman ayat 17, menjelaskan bahwasanya Luqman Hakim menasehati anaknya untuk mendirikan salat, yaitu dirikan shalat dengan sebaik-baiknya hanya mengharap Ridho dari Allah Swt. menurut As-Singkili bentuk kesempurnaan manusia adalah yang mendirikan shalat. Hal ini terungkap bahwa shalat merupakan tanda kehambaan dan ketaatan kepada Sang Pencipta.

Segala hal yang bisa diajarkan kepada anak-anak masa sekarang agar mereka taat beribadah adalah dengan mengajaknya pergi ke masjid. Mengajak anak untuk shalat berjamaah di masjid merupakan pendidikan yang efektif. Dengan demikian, seorang anak mungkin hanya akan meniru gerakan shalatnya tanpa tahu hal tersebut merupakan praktik ibadah shalat. Proses mengajak untuk shalat berjamaah jangan sampai hanya ketika nak masih kecil saja, akan tetapi terus hingga dewasa.

Namun, kenyataan yang terjadi di banyak tempat tidak seperti yang diharapkan. Dewasa ini banyak masjid diisi dengan orang-orang yang sudah tua, yang tidak suka dengan kehadiran anak di masjid. Alasannya tidak ingin terjadi keributan anak-anak di masjid. Mereka pun dengan sengaja menunjukkan muka masam dan tidak ramah, sehingga membuat anak ketakutan. Mereka memiliki niat yang baik, seperti menjaga kesucian dan ketenangan masjid, tapi menanamkan rasa cinta ke dalam hati anak-anak untuk pergi ke masjid itu lebih penting dan harus diutamakan sejak dini (Mubarok 2019).

Kesimpulan

Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* merupakan sebuah karya dari seseorang yang bernama Abd al-Rauf. *Tarjuman Al-Mustafid* dikenal sebagai tafsir yang terlengkap dengan menggunakan bahasa Arab-Melayu. Tafsir ini memiliki karakteristik penafsiran yang berbeda dengan yang lainnya. Karakteristik penafsiran dari kitab *Tarjuman Al-Mustafid* dari Al-Singkili menggunakan cara ijmal dan tahlili. Al-Singkili dalam memberikan penjelasan pada tafsirnya ditulis di samping, atas, dan bawah halaman kertas, sedangkan ayat terletak ditengah-tengah halaman kertas

Abd al-Rauf Al-Singkili menafsirkan Surah Luqman ayat 13 sampai 17 yang menggunakan tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* menitikberatkan pada pendidikan tauhid, pendidikan berbakti kepada orang tua, pendidikan beramal saleh, dan pendidikan beribadah. Isi dari tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* tidak jauh dari terjemahan dari Surah Luqman ayat 13 sampai 17 itu sendiri. Dari sekian banyak penjelasan poin utama secara keseluruhan adalah pendidikan agama Islam dalam keluarga yang ditajarkan kepada anak berfokus untuk mempelajari tauhid kemudian dilanjutkan dengan ibadah dimana ibadah yang disebut dalam Surah Luqman ayat 13 sampai 17 adalah tiang daripada agama Islam yaitu salat.

Dengan memaparkan karakteristik yang dapat dilihat dari metode penafsiran, teknik penafsiran, dan corak penafsiran. Dalam penafsiran Abd al-Rauf Al-Singkili memberikan penjelasan tentang pola dan kebiasaan Abd al-Rauf Al-Singkili tersebut menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini dapat membantu masyarakat awam yang ingin belajar dalam mengkaji tafsir Al-Qur'an, khususnya dari sudut pandang Abd al-Rauf Al-Singkili.

Daftar Pustaka

- Abdul Rauf bin Ali al-Fanshuri al-Jawi. (1952). *Tafsir Tarjumanul Mustafid*. Rostam Mustafa al-Hilli.
- Abdullah, R., & Masduki, M. (2017). Karakteristik Tafsir Nusantara (Studi Metodologis atas Kitab Turjumun al-Mustafid Karya Syekh Abdurrauf al-Singkili). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 141. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-01>.
- Agus Setia Kawan. (2016). Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga perspektif pendidikan Islam. *Educasia*, 1(2), 1–21. www.educasia.or.id.
- Alam, L. (2017). Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Keluarga (Perspektif Al-Qur'an Surat Luqman). *Muaddib : Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 6(2), 162. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n2.2016.162-1816>.
- Amrul Asyar Ahsan. (2020). Pendidikan Anak Dalam Surah Luqman Ayat 13-17. *Jurnal Al-Asas*, Vol. 4(01), 54–68.
- Andriansyah dan Ade Salahudin Permadi. (2022). Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting dalam Qur'an Surah Luqman ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 17.
- Annastasya. (2022). Bolehkah Seorang Muslim Menyanyikan Lagu Agama Lain? *Minews (Mata Indonesia News)*. <https://www.minews.id/cuitan-mi/bolehkah-seorang-muslim-menyanyikan-lagu-agama-lain-begini-penjelasan-nya>.

- Azizah, A. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Naratif. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8.
- Fitriana, F. (2019). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbany*, 1(1), 65–76. <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1497>.
- Ipnu Rinto Nugroho. (2019). *Begini Cara Rasul Mendidik Anak Modern, Mudan, dan Efektif*. Mueeza.
- Lubis, A. H. (2021). Anak Durhaka! Pukuli Kepala Ibu Kandung dengan Kayu hingga Sekarat. *SiNDOnews*.
- Ma'arif, K. (n.d.). Gadis di Tangerang diperkosa 4 pria usai dicekoki miras, 2 pelaku ditangkap. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-6017272/gadis-di-tangerang-diperkosa-4-pria-usai-dicekoki-miras-2-pelaku-ditangkap>.
- Mubarok, H. (2019). *Orangtua Hebat untuk Generasi Hebat*. PT Gramedia.
- Nabila. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 6.
- Prihatini, Z. (2022). Aksi Klitih Remaja di Yogyakarta Tewaskan Anak Anggota DPRD Kebumen. *KOMPAS.Com*. <https://www.kompas.com/sains/read/2022/04/06/130100723/aksi-klitih-remaja-di-yogyakarta-tewaskan-anak-anggota-dprd-kebumen-ini?page=all>.
- Putra, A. (2014). Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid karya Abd Rauf Al-Sinkili). *Jurnal Syabadah Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Keislaman*, II(II), 69–86.
- Rahman, A. (2018). Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis. *Miqot*, 13(1), 55.

- RI, D. A. (2009). *Al-Qur'anul karim*. pt. Sygma Examedia Arkanleema.
- Rizem Aizid. (2019). *Orang Tua Saleh, Anak Ikut Saleh*. Semesta Hikmah Publishing.
- Sari, I. K. (2021). *Ibrah Kisah Luqman al-Hakim dalam pendidikan karakter pada Anak: telaah penafsiran Wabbah az-Zubaili atas Surah Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Munir*.
[http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46585%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/46585/3/Indah Kartika Sari_E93214092.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46585%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/46585/3/Indah%20Kartika%20Sari_E93214092.pdf)
- Siregar, R. A. (2017). *Akhlak Anak Terhadap Orang Tua Dalam Kitab Shahih Bukhari* (pp. 1–81).
- Suarni. (2015). Karakteristik Tafsir Terjemahan Al-Mustafid. *Al-Murabiqah*, 17(2), 245–258.
- Supandi, H. (2022). Anak Pukul Ibu Kandung Gegara Uang Beli Paket Internet Kurang. *DetikSumut*.
- Syahni, A. (2019). Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (Tafsir Terjemahan al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkili). *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 5(1), 33–51.
- Syofrianisda, & Suardi, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab). *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 11(1), hlm. 92.
- Ubabuddin, U. (2018). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Edupedia*, 3(1), 67–76.
<https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.321>.